

OPEC . . . Akan Kemana Lagi?

MERDEKA, Juli 1985

Oleh: Drs. Ibrahim Hasjim

Sidang konsultasi OPEC yang dimulai tanggal 5 Juli 1985 yang lalu telah berakhir tanpa ada sesuatu keputusan yang baru. Tingkat produksi dan tingkat harga tetap dipertahankan seperti semula. Hasil seperti ini bukan tidak diduga sebelumnya, karena dalam situasi yang rumit seperti sekarang ini, membicarakan perubahan-perubahan yang mendasar tentu tidak mudah. Apalagi materi pembahasan semakin mengarah kepada kepentingan masing-masing anggota yang makin hari makin meruncing, sehingga seringkali timbul gagasan-gagasan baru yang akan terus mempengaruhi perjalanan OPEC.

Gagasan baru yang timbul pada sidang terakhir ini adalah gagasan yang diintrodusir oleh Irak berupa pembagian quota berdasarkan tingkat penerimaan. Gagasan ini cukup dalam jangkauannya, pembahasannya akan lebih terseret ke arah hal-hal yang lebih peka dan dengan demikian untuk mengoperasionalkannya akan sangat sulit. Secara terang-terangan hendak diatur adalah tingkat pendapatan, bukan lagi tingkat produksi dan harga yang membentuk pendapatan.

Produksi, ekspor dan penerimaan

Untuk bisa meraba kira-kira masalah apa yang terkandung dan implikasinya dari gagasan baru Irak tersebut, maka perlu dilihat bagaimana profil dari produksi, jumlah ekspor dan tingkat pendapatan dari masing-masing negara anggota OPEC. Dalam tabel, penulis gunakan data yang meskipun masih pada posisi tahun 1983, masih mengandung angka perkiraan dan juga termasuk angka ekspor *refined product + NGL*, tetapi angka-angka itu masih cukup relevan dan mendekati kenyataan untuk dikaji.

Tabel

Produksi, Ekspor dan Pendapatan OPEC
Tahun 1983

Negara	Produksi		Perkiraan ekspor Crude, Products, NGL		Perkiraan penerimaan	
	000 b/h	%	000 b/h	%	Milyar US \$	%
1. Arab Saudi	5.040	27,96	4.500	29,20	46,1	28,74
2. Iran	2.505	13,90	2.150	13,95	21,7	13,53
3. Venezuela	1.350	10,26	1.500	9,73	15,0	9,35
4. Emirat Arab	1.300	7,21	1.200	7,79	12,8	7,98
5. Libya	1.105	6,13	1.000	6,49	11,2	6,98
6. Kuwait	930	5,16	1.000	6,16	10,1	6,29
7. Nigeria	1.235	6,85	950	6,16	9,9	6,17
8. Indonesia	1.430	7,94	900	5,84	9,9	6,17
9. Aljazair	965	5,35	850	5,52	9,7	6,05
10. Irak	970	5,38	800	5,19	8,4	5,24
11. Qatar	315	1,75	300	1,95	3,0	1,87
12. Gabon	160	0,89	140	0,91	1,5	0,93
13. Equador	220	1,22	120	0,78	1,1	0,69
	18.025	100	15.410	100	160,4	100

Sumber: Shell Briefing Service, number two 1984

Sepintas lalu, kelihatannya proporsi angka produksi tiap negara hampir sama dengan proporsi angka penerimaan, sehingga gagasan

dibanding dengan proporsi angka produksi (7,94%). Sebaliknya Arab Saudi (5,84%), proporsi angka ekspor (29,20%) lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi angka produksi (27,96%).

Jumlah ekspor Libya (1.000.000 b/h) sama dengan Kuwait, tetapi jumlah penerimaan Libya (11,2 milyar dollar) lebih tinggi dari Kuwait (10,1 milyar dollar). Dari dimensi lain juga menunjukkan bahwa tingkat produksi Nigeria (1.285 ribu b/h) misalnya lebih tinggi dari Kuwait (930 ribu b/h), tetapi jumlah ekspor Kuwait (1.000 ribu b/h) lebih tinggi dari Nigeria (950 ribu b/h).

Kesimpulannya bahwa perbedaan-perbedaan angka produksi, ekspor ataupun penerimaan itu, banyak dipengaruhi oleh tingkat konsumsi dalam negeri dan oleh ragam jenis minyak tiap negara yang berlainan satu dengan lainnya. Ini berarti, kalau yang hendak diatur adalah kelayakan tingkat penerimaan, maka diperlukan usaha untuk merubah kesepakatan tingkat quota produksi yang hingga kini mati-matian dipertahankan. Penerapan gagasan Irak akan mengarahkan kepada harus diturunkannya volume ekspor dari negara-negara yang lebih besar produksi minyak ringannya dan sebaliknya negara-negara yang lebih besar produksi minyak beratnya akan mendapat durian runtuh.

Akhirnya pembicaraan-pembicaraan mengenai masalah differensiasi harga yang selama ini cukup dibatasi, harus dan perlu dilakuk secara terbuka ke permukaan untuk dibahas. Hal ini terbukti dengan dibukanya sidang tahunan di Jenewa pada hari Senin, 22 Juli 1985, dengan topik masalah harga dan quota.

Jenis minyak dan differensiasi harga

Memang, apapun bentuk formula yang akan ditetapkan oleh OPEC di masa mendatang yang

memproduksi produk yang sesuai dengan perubahan pola konsumsipun ikut terubah-ubah.

Pada mulanya di awal tahun 1970-an, diferensiasi harga antara minyak ringan dan minyak berat, hampir tidak berarti. Pada Januari 1974, perbedaan antara Arabian Light Crude dengan Arabian Heavy Crude hanya US 10,84/barrel dengan US \$ 10,64/barrel, tetapi kemudian terus melebar sampai berbeda 3-4 \$, dan pada akhir Januari 1985 yang telah mengecil lagi menjadi US \$ 28,65/barrel dengan US \$ 26,50/barrel. Bandingan-bandingan ini dan perubahannya akan semakin tidak berarti lagi jika dibandingkan antara jenis minyak satu negara dengan negara lainnya. Kesemuanya menunjukkan bahwa proses penetapan differensiasi harga belum final dan ini akan terus berkembang dan bertambah rumit lagi di masa mendatang. Sejalan dengan perubahan dan pengembangan teknologi kilang dan konsumsi tiap komponen BBM.

Lambat laun, perbedaan jenis minyak dan differensiasi harga dari tiap negara ini akan memberi warna yang lebih nyata pada suasana kompetisi perdagangan minyak internasional karena:

Pertama:

Bisa saja timbul skenario yang pada bab pertama dimulai dengan pembelian besi besaran minyak ringan oleh negara konsumen yang berakibat pada terjadinya penumpuk minyak berat di tangan produsen. Dengan kondisi seperti itu diharapkan harga minyak berat akan turun di pasar bebas. Bilamana harga minyak berat itu telah terbentuk lebih rendah dari sebelumnya, maka pada babak selanjutnya diharapkan pula harga minyak ringan dengan sendirinya akan turun pula menyesuaikan di proses seperti ini bisa terjadi berulang-ulang. Skenario ini mirip dan merupakan tandi skenario tiga babak OPEC pada waktu yang lalu, membatasi/mengurangi tingkat produksi, menaikkan harga di pasar bebas dan kemudian ditutup dengan menaikkan harga kontrak baru.

Kedua:

Kompetisi perdagangan akan mengarah kepada bentuk kompetisi secara bilateral. Beberapa yang lalu, bentuk seperti itu telah terjadi antara BNOG (Inggris) dengan Niger yang akhirnya mempengaruhi gerak OPEC secara keseluruhan. Kesamaan/kemiripan jenis minyak RRC dengan jenis minyak tertentu Indonesia, telah ikut pula mempengaruhi pola impor minyak Jepang dan bilamana sudah til pada posisi sulit bukan tidak mungkin akan berkembang menjadi kompetisi bilateral yang akhirnya bisa merupakan mata rantai lain OPEC lainnya setelah BNOG dengan Nigeria. Namun demikian yang lebih parah lagi jika pada posisi perdagangan minyak yang terus sulit ini kompetisi bilateral dimasa mendatang akan berkembang di antara anggota OPEC sendiri.

Bagi rezeki

Pada sidang OPEC ke 60 tahun 1981 untuk pertama kalinya, OPEC mulai membicarakan hal-hal yang menyangkut kedaulatan tiap negara. Waktu itu yang diputuskan penentuan tingkat produksi maksimal dalam rangka mengatasi banjir minyak.

Sejak saat itu, setiap keputusan ataupun konsep-konsep baru yang dibicarakan atau diusulkan sidang OPEC makin hari secara terang-terangan makin mengarah kepada bentuk perjuangan mencari keuntungan bagi kepentingan negara masing-masing. Dari penurunan angka produksi diketahui Arab Saudi cukup toleran, padahal kalau mau bisa berbuat apa saja yang akan menguntungkannya. Konsep Irak yang terakhir diajukan pada sidang OPEC terakhir ini, tidak jauh dari bentuk perjuangan mengotak-atik pembagian rezeki dari keseluruhan penerimaan OPEC. Dalam praktek yang lebih sederhana, pembagian ini akan

berkub pada perubahan tingkat produksi ataupun perubahan tingkat harga maka pembahasan differensiasi harga tidak bisa dihindari.